

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Subjek dan Objek Penelitian

3.1.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dilakukan kepada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang terletak di Kota Tangerang, di wilayah Tatar Pasundan, Provinsi Banten. Secara geografis Kota Tangerang terbagi menjadi dua wilayah berbeda, dimana sebagian termasuk dalam wilayah hukum Polda Banten dan sebagian lainnya termasuk ke dalam wilayah hukum Polda Metro Jaya DKI Jakarta. Pusat pemerintahannya terletak di Kecamatan Tangerang tepatnya di sebelah barat DKI Jakarta dan terdiri dari 13 kecamatan yang dibagi kedalam 104 kelurahan. Kota Tangerang memiliki total 15 Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang tersebar di 13 kecamatan. Pemilihan SMA Negeri sebagai lokasi penelitian dimaksudkan untuk mengurangi potensi bias, mengingat besarnya keragaman sekolah swasta di Kota Tangerang, khususnya dalam hal akreditasi, sarana, dan prasarana. Selain itu, sekolah swasta dapat diakses oleh semua orang tanpa memperhatikan peraturan zonasi.

3.1.2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini meliputi: Perilaku konsumtif sebagai variabel dependen, *academic success* sebagai variabel independent, sedangkan pengembangan konsep baru efikasi diri kreatif dan motivasi religiusitas sebagai variabel mediator dan status social keluarga sebagai variabel moderator

3.2. Desain Penelitian

Tujuan dari metode penelitian yang tepat yaitu untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga para peneliti berikutnya dapat memperoleh gambaran mengenai tantangan-tantangan yang akan mereka hadapi, yang rencana tersebut disertai dengan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Strategi penelitian kuantitatif didasarkan pada filosofi positivis dan digunakan untuk menyelidiki populasi dan sampel tertentu, dengan melibatkan

pemanfaatan alat untuk pengumpulan data dan penerapan teknik pemrosesan data kuantitatif/statistik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengevaluasi hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut (Creswell, 2012), pendekatan kuantitatif menggunakan logika verifikasi hipotesis, dimana suatu hipotesis dihasilkan melalui penalaran deduktif, selanjutnya diuji di lapangan, dan akhirnya dicapai suatu kesimpulan melalui perbandingan hipotesis dan bukti empiris yang dikumpulkan melalui pendekatan kuantitatif.

Untuk menemukan jawaban atau dugaan tentang apa yang akan terjadi, peneliti akan menghubungkan faktor-faktor terkait (Creswell, 2012). Ada dua jenis penelitian kuantitatif yaitu metode survei dan metode eksperimental (John W. Creswell, 2014; Sugiyono, 2017a). Peneliti memilih metode survei dalam penelitian ini, dimana metode survei adalah metode penelitian yang dapat digunakan pada populasi yang cukup besar, namun data yang diteliti terdiri dari sampel yang diambil dari populasi yang lebih besar (Gay et al., 2013; Kothari, 2004). Selain itu, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian empiris. Penelitian ini menggunakan data aktual untuk mengevaluasi hipotesis, yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis jalur dan beberapa uji statistik terkait.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian korelasional, dengan menggunakan alat analisis jalur. Metode tersebut digunakan untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Bruce & Yearley, 2014; Land, 1969; Lleras, 2004; Zacks, 2018). Dalam analisis jalur, variabel terikat dan variabel bebas masing-masing disebut sebagai variabel endogen dan variabel eksogen (Loehlin & Beaujean, 2017). Variabel yang tidak bergantung pada variabel lain disebut variabel eksogen. Sedangkan variabel endogen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel eksternal. Tujuan penggunaan analisis jalur adalah untuk mengetahui dampak langsung dan tidak langsung dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Data yang dimasukkan dalam penelitian ini merupakan data asli yang dikumpulkan melalui pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai metodologi pengumpulan datanya. Kuesioner ini terdiri dari serangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai status sosial ekonomi orang tua,

lingkungan literasi di rumah mereka, dan tingkat literasi digital mereka. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan berpikir kritis dan pemahaman membaca siswa. Dalam analisis penelitian ini, peneliti menggunakan model mediasi moderasi by Andrew Hayes model 59.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

(Kothari, 2004) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan subjek penelitian, termasuk individu, objek, atau benda, yang darinya data dapat dikumpulkan dan informasi dapat dikumpulkan. Kelompok masyarakat yang akan dijadikan sasaran penggunaan hasil penelitian disebut target populasi (Gay et al., 2013). Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman membaca di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN), diperlukan sasaran populasi dan ukuran sampel yang sesuai. Analisis dan prosedur statistik digunakan untuk memastikan keakuratan, ketepatan, dan relevansi data yang digunakan. Jika ukuran sampel yang besar digunakan, analisis yang diperlukan adalah analisis eksplorasi faktor. (Hair Jr et al., 2014).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Tangerang, Provinsi Banten tahun ajaran 2022/2023 sampai dengan 2023/2024. Pemilihan populasi sasaran ditentukan oleh jenis atau kategori sekolah tertentu:

- a. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang terletak dalam wilayah administratif Kota Tangerang, Provinsi Banten.
- b. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang dimiliki pemerintah atau berstatus negeri.
- c. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang telah terdaftar resmi pada Badan Pusat Statistik (BPS) dan Data Dasar Pendidikan Menengah (Dapodikmen).
- d. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang mempunyai alumni yang sudah ada tidak dianggap sebagai sekolah baru.
- e. Sekolah yang terakreditasi oleh institusi yang diakui.

Populasi sasaran dalam penelitian ini terdiri dari 27.914 siswa yang dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan, antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. 1.
Nama Sekolah Menengah Atas Negeri dan Jumlah Siswa di Kota Tangerang

| No | Nama Sekolah | Jumlah Siswa |
|--------|------------------------|--------------|
| 1 | SMAN 1 KOTA TANGERANG | 871 |
| 2 | SMAN 2 KOTA TANGERANG | 1158 |
| 3 | SMAN 3 KOTA TANGERANG | 1045 |
| 4 | SMAN 4 KOTA TANGERANG | 986 |
| 5 | SMAN 5 KOTA TANGERANG | 1016 |
| 6 | SMAN 6 KOTA TANGERANG | 1197 |
| 7 | SMAN 7 KOTA TANGERANG | 1035 |
| 8 | SMAN 8 KOTA TANGERANG | 1031 |
| 9 | SMAN 9 KOTA TANGERANG | 1276 |
| 10 | SMAN 10 KOTA TANGERANG | 923 |
| 11 | SMAN 11 KOTA TANGERANG | 868 |
| 12 | SMAN 12 KOTA TANGERANG | 1088 |
| 13 | SMAN 13 KOTA TANGERANG | 885 |
| 14 | SMAN 14 KOTA TANGERANG | 1124 |
| 15 | SMAN 15 KOTA TANGERANG | 1296 |
| Jumlah | | 15.799 |

Sumber: Kemdikbud, 2023, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/286100>

3.3.2. Sampel

Sebagaimana didefinisikan oleh (Creswell, 2012), *sampling* ialah metode yang digunakan untuk memilih sekelompok individu yang memiliki kualitas sama dengan populasi keseluruhan untuk berpartisipasi dalam suatu penelitian. *Sampling* adalah proses pengumpulan data dari suatu kelompok besar (Gay et al., 2013). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel probabilitas dengan desain *cluster random sampling*.

Dalam penelitian ini, teknik penetapan sampel menggunakan teknik *probability sampling*, dengan desain *cluster random sampling*. Dalam menentukan ukuran sampel digunakan rumus Slovin yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N.e^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

Rumus 3.1. Rumus Slovin

dimana n = ukuran sampel, N = ukuran sampel, e = tingkat kesalahan penetapan ukuran sampel, yakni sebesar 5%.

Dalam penetapan sampel, Peneliti telah menetapkan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

- a. Siswa yang terdaftar di database Dapodikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mulai tahun ajaran 2022/2023 - 2023/2024.
- b. Sekolah tersebut berada di wilayah hukum pemerintah Kota Tangerang.
- c. Siswa SMA Negeri yang berada di Kota Tangerang.
- d. Siswa SMA di negeri yang masuk sekolah melalui jalur zonasi.
- e. Peneliti tidak memberikan batasan apa pun terhadap sampel yang dipilih berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, kedudukan sosial ekonomi, waktu kegiatan belajar mengajar, atau tempat tinggal.
- f. Pendistribusian kuesioner dilakukan dengan menggunakan format *Google Form*.

Peneliti menggunakan Rumus Slovin (3.1) untuk menghitung ukuran sampel berdasarkan tujuan atau ukuran populasi sebanyak 15.799 siswa. Hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} = \frac{15.799}{1 + 15.799(0.05)^2} = \frac{15.799}{1 + 15.799(0.0025)} = \frac{15.799}{40,4975} \\ = 390.12 = 390$$

Penelitian ini menggunakan ukuran sampel sebanyak 390 siswa. Namun demikian, peneliti menetapkan ukuran sampel tambahan yang setara dengan 10% atau 39,12, sehingga menghasilkan total 39 sampel. Tujuan diperolehnya sampel tambahan ini adalah untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi adanya *outlier* atau data yang tidak lengkap.

Selanjutnya peneliti mengidentifikasi tiga klaster wilayah sekolah pada saat melakukan *cluster sampling*. Jumlah klaster ditentukan berdasarkan topografi wilayah pertumbuhan Kota Tangerang, karena variabel eksogen dalam penelitian ini adalah tingkat sosial ekonomi orang tua. Tabel di bawah ini menggambarkan klaster yang terbentuk berdasarkan topografi Kota Tangerang:

Tabel 3. 2.
Jumlah Cluster

| No | Letak Wilayah | Karakteristik | Jumlah Kecamatan | Jumlah Sekolah | Jumlah siswa |
|----|--|--|------------------|----------------|--------------|
| 1 | Berada di bagian utara | Daerah sentra industri, permukiman, dan pusat pemerintahan | 4 | 6 | 6.394 |
| 2 | Berada di bagian timur perbatasan Adm Jakbar dan Jaksel | Daerah pariwisata penataan taman kota, kawasan bisnis, permukiman dan Bandara. | 4 | 5 | 5.217 |
| 3 | Berada di bagian selatan dekat perbatasan dengan Kab. Tangerang dan Kota Tangerang Selatan | Daerah pusat permukiman, dan kawasan bisnis. | 5 | 4 | 4.188 |

Sumber: Laporan RPIJM Kota Tangerang (Tangerang, 2010) dan Data Sekolah (Kemendikbud, 2023)

Berdasarkan data yang tersedia, wilayah pertumbuhan Kota Tangerang dapat dibagi menjadi tiga kelompok tergantung topografinya: utara, barat, dan timur (Tangerang, 2010, 2011). Sebaran siswa di seluruh klaster adalah sebagai berikut: 40% siswa berada di klaster 1, 33% di klaster 2, dan sisanya 27% di klaster 3. Distribusi jumlah sampel sebanyak 390 siswa akan diambil sebagai berikut: 156 siswa dari klaster 1, 129 siswa dari klaster 2, dan 105 siswa dari klaster 3. Selanjutnya, peneliti memilih 6 sekolah yang melambangkan klaster ketiga. Enam sekolah yang mewakili tiga klaster di Kota Tangerang adalah SMAN 7 dan SMAN 14 untuk klaster 1, SMA 9 dan SMAN 10 untuk klaster 2, serta SMAN 11 dan SMAN 14 untuk klaster 3. Sekolah-sekolah tersebut dipilih berdasarkan status akreditasi, dan sekolah tersebut termasuk sekolah yang telah memperoleh status akreditasi A. Tabel 3.3 di bawah ini menyajikan ukuran sampel masing-masing sekolah untuk informasi lebih rinci.

Tabel 3. 3.
Ukuran Sampel Menurut Sekolah di Kota Tangerang

| No | Nama Sekolah | Jumlah Siswa |
|----|-----------------------|--------------|
| 1 | SMAN 1 Kota Tangerang | 78 |
| 2 | SMAN 6 Kota Tangerang | 78 |
| 3 | SMAN 8 Kota Tangerang | 64 |

| | | |
|---|------------------------|-----|
| 4 | SMAN 10 Kota Tangerang | 65 |
| 5 | SMAN 11 Kota Tangerang | 53 |
| 6 | SMAN 13 Kota Tangerang | 52 |
| 4 | Jumlah | 390 |

Sumber: Hasil olahan peneliti (2022)

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa SMAN 1 Kota Tangerang memiliki jumlah sampel sebanyak 78 unit, SMAN 6 Kota Tangerang memiliki jumlah sampel sebanyak 78 unit, SMAN 8 Kota Tangerang memiliki jumlah sampel sebanyak 64 unit, SMAN 10 Kota Tangerang memiliki jumlah sampel sebanyak 65 unit, SMAN 11 Kota Tangerang jumlah sampel sebanyak 53 unit, dan SMAN 13 Kota Tangerang jumlah sampel 52 unit. Jika sampel tambahan dimasukkan sebanyak 10%, peneliti akan menyebarkan total 429 unit kuesioner, dihitung dengan menambahkan 39 ke 390 unit pertama. Namun, peneliti akan mendistribusikan kuesioner ke setiap sekolah melebihi jumlah sampel. Tujuannya adalah untuk mencegah pengisian kuesioner yang disebarluaskan tidak dapat dikembalikan atau tidak lengkap, untuk memastikan bahwa ukuran sampel minimum tercapai. Peneliti akan menyebarkan kuesioner yang ukurannya proporsional dengan ukuran sampel dan kemudian menganalisis tanggapan yang dikumpulkan. Langkah ini diterapkan untuk memverifikasi bahwa semua peserta memang telah menerima kuesioner. Selanjutnya, penulis memverifikasi instrumen yang telah diselesaikan dan menyaringnya jika ada data yang hilang. Jika ada data atau nilai yang hilang atau tidak lengkap secara signifikan, penulis akan mengganti kuesioner untuk memastikan bahwa semua kuesioner diproses dengan tingkat 100%. Tujuannya adalah untuk memastikan tingkat kemanjuran reaksi terhadap penyelidikan ini.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data dimana partisipan diberikan pertanyaan atau pernyataan untuk diisi (Sugiyono, 2019). Dengan menyebarkan link kuesioner yang dihasilkan menggunakan Google Form, kuesioner penelitian dapat diakses langsung oleh partisipan.

Teknik Skala Likert (*Skala Likert*) digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan skala. Metodologi Skala Likert menentukan skala penilaian tanpa

membandingkan satu item dengan item lainnya. Ini adalah metodologi non-komparatif. Skala Likert mempunyai lima (lima) pilihan jawaban: sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Terdiri dari rangkaian pernyataan atau pertanyaan yang membangkitkan pendapat responden terhadap objek penelitian. Total skor setiap responden dihitung dengan menjumlahkan skor dari setiap jawaban (Hardani et al., 2020).

Skala likert yang biasanya terdiri dari 5 hingga 7 poin ini biasa digunakan dalam beberapa disiplin ilmu seperti pendidikan, pekerjaan sosial, dan psikologi. Namun demikian, terdapat perbedaan mengenai jumlah poin yang ideal, karena penelitian tertentu menunjukkan bahwa peningkatan jumlah poin dapat meningkatkan kinerja penskalaan (Cai et al., 2016; on Leung, 2011; H. Wu & on Leung, 2017). Interpretasi dan analisis data skala Likert, khususnya di bidang pendidikan, sangat terpengaruh oleh hal ini (Sullivan & Artino, 2013).

3.5. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Operasional adalah gambaran bagaimana variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian dapat diukur dan dipastikan nilainya. Konsistensi dalam penggunaan variabel sangat penting dan harus selaras dengan kerangka konseptual yang digunakan peneliti (Paramita et al., 2021). Konsekuensinya, peneliti harus mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengkarakterisasi variabel secara tepat dan pasti (Hardani et al., 2020).

3.5.1. Perilaku konsumtif (PK)

Konsep teoritis

Perilaku konsumtif adalah tindakan mengkonsumsi barang atau jasa yang sering kali berlebihan dan tidak selalu didasarkan pada kebutuhan nyata, melainkan keinginan atau dorongan untuk memenuhi aspek-aspek tertentu seperti prestise, status, atau kesenangan pribadi. Secara keseluruhan, perilaku konsumtif mencerminkan kompleksitas interaksi antara kebutuhan individu, keinginan, norma sosial, dan pengaruh eksternal, mengarah pada pola konsumsi yang bisa berdampak negatif baik pada kesejahteraan pribadi maupun lingkungan secara lebih luas.

Konsep analitis

Dimensi yang diturunkan menjadi indikator menunjukkan bahwa perilaku konsumtif adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor sosial, ekonomi, psikologis, budaya dan faktor lainnya. Perilaku konsumtif tidak hanya terbatas pada aspek pembelian atau penggunaan barang dan jasa tetapi juga mencakup cara individu memproses informasi, membuat keputusan, dan bagaimana ini dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Indikator-indikator tersebut dapat disintesis menjadi beberapa dimensi utama yang mencakup dimensi sosial, psikologis, ekonomi, lingkungan budaya dan media, kebiasaan dalam praktek konsumsi, persepsi dan sikap terhadap konsumsi.

3.5.2. *Academic Success (AS)*

Konsep teoritis

Academic Success adalah konsep yang dinamis, melibatkan berbagai dimensi yang melampaui pencapaian nilai atau kelulusan semata. *Academic Success* harus dilihat sebagai hasil dari interaksi antara pencapaian akademik, pengembangan pribadi dan profesional, motivasi dan tujuan pribadi, keterlibatan sosial, serta faktor-faktor emosional dan psikologis. Pendekatan yang holistik dan inklusif, yang mengakui keberagaman pengalaman dan tujuan individu, penting dalam memahami dan mendukung kesuksesan akademik

Konsep analitis

Berdasarkan dimensi dan indikator maka dapat diartikan *Academic Success* adalah konsep yang luas tidak hanya diukur melalui prestasi akademik tradisional seperti nilai, tetapi juga melibatkan keterlibatan pendidikan, pengembangan pribadi dan profesional, aspirasi, serta kesejahteraan dan kesuksesan karir. Pendekatan yang komprehensif dan holistik dalam mengevaluasi *Academic Success* sangat penting untuk mengakui berbagai cara siswa dapat menunjukkan keberhasilan dalam pendidikan. Indikator-indikator tersebut dapat disintesis menjadi beberapa dimensi utama yang mencakup dimensi prestasi akademik, keterlibatan pendidikan dan pengembangan pribadi,

kekuatan aspirasi, keterampilan dan sumber daya pribadi, pengakuan dan penghargaan, keterlibatan karir dan profesional, dan kinerja dan retensi

3.5.3. Efikasi Diri Kreatif (EDK)

Konsep teoritis

Efikasi Diri Kreatif merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan bernilai (kreatif) dalam menjalankan tugas-tugas tertentu atau menghadapi situasi tertentu. Konsep ini berfokus pada peran penting persepsi individu tentang kemampuan kreatifnya sendiri, bukan kemampuan kreatif aktualnya, dalam mempengaruhi tindakan dan hasil. Efikasi Diri Kreatif bukan hanya tentang memiliki ide orisinal, tetapi juga tentang menerapkan ide-ide secara efektif, mendapatkan penerimaan dan pengakuan atas ide-ide tersebut, dan berkontribusi pada pengembangan pribadi dan masyarakat luas.

Konsep analitis

Individu yang memiliki efikasi diri kreatif yang rendah cenderung merasa mampu hanya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang mudah dan sedang namun tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang dianggap sulit. Maka pada penelitian ini dimensi efikasi diri kreatif yang digunakan diantaranya: pengalaman/pengamatan model, persuasi verbal dan dukungan sosial, keadaan fisiologis dan gairah emosional, efek kegagalan dan umpan balik, kalibrasi efikasi diri yang akurat, spesifisitas konteks dan tugas kebaruan dan orisinalitas, relevansi dan efektivitas, keterbukaan dan pemikiran divergen, produktivitas kreatif, aspek psikologis dan kognitif, aktivitas non-adaptif dan hidup, serta kapabilitas individual dan kolaboratif.

3.5.4. Motivasi Religiusitas (MR)

Konsep teoritis

Motivasi Religiusitas adalah dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi individu dalam praktik keagamaan serta upaya mencapai tujuan spiritual yang ditetapkan. Ini melibatkan kombinasi antara keyakinan agama, praktik keagamaan, identitas, pengalaman pribadi, dan hubungan sosial

yang terjalin dalam suatu konteks budaya dan sosial. Motivasi Religiusitas mencakup aspek intrinsik dan ekstrinsik yang saling berinteraksi, memperlihatkan kompleksitas dinamis antara individu dan keyakinan keagamaan dalam rangka mencapai pertumbuhan spiritual dan pemenuhan tujuan kehidupan mereka.

Konsep analitis

Individu yang memiliki tingkat motivasi religiusitas yang tinggi cenderung menunjukkan produktivitas yang lebih tinggi dalam proses belajar, terutama ketika mempelajari mata pelajaran seperti ekonomi. Religiusitas motivasi dapat menjadi pemicu untuk menggali pengetahuan lebih dalam. Maka pada penelitian ini dimensi efikasi diri kreatif yang digunakan diantaranya: faktor intrinsik dan ekstrinsik, keterlibatan orang tua dan komunikasi, aspek psikologis dan perilaku, harapan dan cita-cita, nilai dan pandangan dunia, keanggotaan kelompok, nilai kognitif dan emosional, praktik keagamaan, dan keyakinan ideologis.

3.5.5. Status Sosial Ekonomi (SSE)

Konsep teoritis

Status sosial ekonomi (SSE) keluarga merupakan konsep yang mencerminkan posisi ekonomi dan sosial keluarga dalam konteks masyarakat. status sosial ekonomi keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas hidup, peluang, dan hasil bagi anggota keluarga. Memahami SSE melibatkan evaluasi komprehensif terhadap pendapatan, pendidikan, status pekerjaan, dan faktor demografis serta budaya, yang semuanya berkontribusi terhadap dinamika sosial dan ekonomi keluarga.

Konsep analitis

Dimensi yang diturunkan pada indikator SSE keluarga menunjukkan bahwa status sosial ekonomi melibatkan lebih dari sekadar penghasilan atau pendidikan; SSE merupakan gabungan dari berbagai faktor yang saling berinteraksi, mencerminkan kekayaan, kekuasaan, dan prestise keluarga. Memahami SSE keluarga memerlukan pendekatan multidimensi yang mempertimbangkan aspek ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan kondisi hidup

dalam menganalisis pengaruhnya terhadap dinamika sosial dan hasil individu dalam keluarga. Indikator-indikator tersebut dapat disintesis menjadi beberapa dimensi utama yang mencakup dimensi pendapatan rumah tangga, pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, kepemilikan aset dan infrastruktur rumah tangga, karakteristik keluarga, kondisi hidup, status sosial orang tua, faktor subjektif.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Kisi-kisi instrumen pada penelitian ini dibuat berdasarkan penjelasan teoritik sebagai acuan, bertujuan untuk mempermudah dalam penyusunan instrumen. Adapun dapat dilihat lebih kisi-kisi kuesioner pada tabel berikut:

Tabel 3. 4.
Kisi-Kisi Instrumen

| Variabel | Konsep Analitis Dimensi | Konsep Analitis Indikator | Pertanyaan |
|--------------------|-------------------------|---|--|
| Perilaku Konsumtif | Perilaku Sosial | Kecenderungan barang/jasa untuk mengikuti tren | Saya sering membeli barang atau jasa yang sedang tren agar tidak merasa ketinggalan dari teman yang lain. |
| | | Mempertahankan atau meningkatkan status sosial | Membeli barang dengan merek tertentu membuat saya merasa memiliki status sosial yang lebih tinggi. |
| | Keadaan Psikologis | Pembelian impulsif | Saya sering membeli barang tiba-tiba tanpa merencanakannya terlebih dahulu, yang penting merasa puas dalam memenuhi keinginan. |
| | | Mencari kesenangan, dan kebiasaan membeli barang untuk kepuasan emosional | Saya membeli barang untuk membuat diri saya merasa lebih bahagia atau untuk menghibur diri. |

| | | |
|----------------------------------|--|--|
| | Keadaan ekonomi individu dan persepsi tentang nilai barang berkontribusi pada perilaku konsumtif | Keadaan ekonomi saya mempengaruhi seberapa sering saya membeli barang mahal. |
| Fungsi Ekonomi | Keputusan pembelian berdasarkan prestise dan keinginan pribadi daripada kebutuhan fungsional | Saya lebih memilih membeli barang karena alasan prestise/gengsi daripada karena kebutuhannya. |
| Lingkungan Budaya dan Media | Individu menggunakan barang dan jasa untuk membentuk identitas sosial | Saya memakai barang atau jasa tertentu untuk menunjukkan siapa saya atau kelompok mana saya sebagai pengakuan dari orang lain. |
| | Persepsi media dalam iklan membentuk persepsi tentang kebutuhan versus keinginan | Iklan sering membuat saya merasa membutuhkan sesuatu yang sebenarnya hanya diinginkan. |
| Kebiasaan dalam Praktek Konsumsi | Pembelian berlebihan | Saya cenderung membeli lebih banyak barang daripada yang sebenarnya dibutuhkan. |
| | Pembelian yang tidak direncanakan | Saya sering membuat pembelian yang tidak direncanakan sebelumnya. |
| | Konsumsi barang sebagai simbol status untuk mengejar kesenangan | Saya membeli barang mewah untuk menunjukkan keberhasilan atau status sosial. |

| | | |
|--------------------------------------|---|--|
| | Sikap individu terhadap konsumsi | Saya memiliki sikap positif terhadap konsumsi barang atau jasa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. |
| Persepsi dan Sikap Terhadap Konsumsi | Memiliki nilai pada barang mahal sebagai simbol kepuasan dan kenyamanan | Saya merasa barang mahal lebih bernilai dan memberikan lebih banyak kepuasan. |
| | Persepsi sosial dan pribadi terhadap keputusan pembelian | Pendapat orang lain sering mempengaruhi keputusan pembelian saya. |
| | Nilai raport/ulangan harian Pelajaran Ekonomi | Saya merasa puas dengan nilai raport atau ulangan harian saya pada mata pelajaran Ekonomi. |
| Prestasi Akademik | Pencapaian dengan diberikan penghargaan termasuk sertifikat dengan predikat tertentu. | Saya telah menerima penghargaan atau sertifikat dengan predikat tertentu atas pencapaian baik di sekolah maupun di luar sekolah. |
| | Keterlibatan Pendidikan dan Pengembangan Pribadi | Berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan pendidikan |
| | | Pengembangan pengetahuan sesuai minat |

Academic Success

| | | |
|--------------------------------------|---|---|
| | Meningkatkan keterampilan soft skill | Saya aktif bekerja untuk meningkatkan keterampilan soft skill, seperti komunikasi dan kerja sama tim. |
| | Memiliki ketekunan dan pencapaian dalam menyelesaikan pendidikan | Saya memiliki ketekunan dan berhasil mencapai tujuan-tujuan penting dalam pendidikan. |
| | Memiliki aspirasi individu dalam proses belajar | Saya memiliki aspirasi tinggi dalam proses belajar dan berusaha untuk mencapainya. |
| Keterlibatan Aspirasi | Harapan yang kuat dalam kesuksesan masa depan | Saya memiliki harapan yang kuat terhadap kesuksesan di masa depan. |
| | Memiliki konsep diri akademik yang positif sebagai faktor penting dalam mendorong kesuksesan akademik | Saya memiliki konsep diri akademik yang positif dan percaya akan kemampuan untuk berhasil. |
| Keterampilan dan Sumber Daya Pribadi | Manajemen waktu | Saya mengelola waktu belajar dengan efektif untuk mencapai hasil yang maksimal. |
| | Kepemilikan alat dan sumber referensi dalam mendukung belajar | Saya memiliki semua alat dan sumber referensi yang dibutuhkan untuk mendukung proses belajar. |

| | | |
|-----------------------------|---|---|
| | Keterlibatan dalam ekstrakurikuler yang berkontribusi terhadap kinerja akademik | Saya terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berkontribusi positif terhadap kinerja akademik. |
| | Pengakuan dan Penghargaan | Menerima penghargaan dari proses belajar Saya merasa dihargai dan diakui atas usaha belajar, baik oleh guru maupun lingkungan sekolah. |
| | Keterlibatan Karir dan Profesional | Kemampuan membentuk dan memelihara jaringan profesional Saya mampu membentuk dan memelihara jaringan profesional yang mendukung aspirasi karir di masa depan. Memiliki pilihan melanjutkan Pendidikan ke jenjang selanjutnya Saya memiliki rencana yang jelas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. |
| | Kinerja dan Retensi | Penyesuaian akademik ketika mendapatkan lingkungan baru Saya mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah/kelas yang baru. Niat untuk bertahan dalam persaingan belajar Saya memiliki niat kuat untuk bertahan dan berhasil dalam persaingan akademik. |
| Efikasi Diri Kreatif | Prestasi Kinerja dan Pengalaman Penguasaan | Kemampuan individu untuk berhasil menyelesaikan tugas Saya yakin bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan berhasil dan sukses. |

| | | |
|---|--|--|
| Pengalaman/Pengamatan Model | Melihat orang lain berhasil, terutama temannya yang dianggap memiliki kesamaan dengannya | Melihat teman saya berhasil membuat saya lebih percaya diri akan kemampuan sendiri. |
| Persuasi Verbal dan Dukungan Sosial | Meningkatkan keyakinan individu dalam kemampuan | Pujian dan dorongan dari orang lain meningkatkan keyakinan pada kemampuan yang dimiliki. |
| Keadaan Fisiologis dan Gairah Emosional | Mendapatkan dorongan atau persuasi positif dari orang lain | Saya merasa lebih termotivasi dan percaya diri ketika mendapatkan dorongan positif dari orang lain. |
| Efek Kegagalan dan Umpan Balik | Interpretasi seseorang tentang keadaan fisik, seperti tingkat kecemasan atau kegembiraan | Saya dapat menginterpretasikan tingkat kecemasan atau kegembiraan sebagai indikator kemampuan untuk menyelesaikan tugas. |
| Kalibrasi Efikasi Diri yang Akurat | Pengalaman kegagalan dan belajar memperbaiki kesalahannya di masa depan | Pengalaman kegagalan membuat saya lebih berhati-hati dan belajar dari kesalahan untuk memperbaiki kinerja di masa depan. |
| Kalibrasi Efikasi Diri yang Akurat | Kesesuaian antara keyakinan efikasi diri dan kemampuan aktual untuk menyelesaikan tugas | Saya merasa ada kesesuaian antara apa yang saya percayai tentang kemampuan dan apa yang sebenarnya bisa dilakukan. |

| | | |
|------------------------------------|--|--|
| Spesifisitas Konteks dan Tugas | Memiliki keyakinan yang tergantung pada domain atau konteks spesifik | Keyakinan saya tentang kemampuan bergantung pada situasi atau konteks tertentu. |
| Kebaruan dan Orisinalitas | Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik | Saya merasa mampu menghasilkan ide-ide yang baru dan unik. |
| | Menciptakan ide-ide baru yang belum pernah ada sebelumnya | Saya seringkali dapat menciptakan ide-ide yang belum pernah ada sebelumnya. |
| Relevansi dan Efektivitas | Menciptakan sesuatu yang baru yang dipastikan relevan, efektif, dan bernilai bagi individu dan Masyarakat luas | Saya yakin bisa menciptakan sesuatu yang baru yang relevan, efektif, dan bernilai bagi individu dan masyarakat luas. |
| Keterbukaan dan Pemikiran Divergen | Sikap terbuka terhadap pengalaman baru | Saya selalu terbuka terhadap pengalaman baru. |
| | Kemampuan untuk berpikir secara divergen dan melihat berbagai kemungkinan solusi atau ide | Saya memiliki kemampuan untuk berpikir dan melihat berbagai kemungkinan solusi atau ide. |
| Produktivitas Kreatif | Produksi aktual dari karya kreatif yang mencapai tingkat kualitas dan nilai tertinggi | Saya telah memproduksi karya kreatif yang saya anggap memiliki tingkat kualitas dan nilai yang tinggi dihadapan teman-teman. |

| | | | |
|----------------------------------|--|--|--|
| Motivasi Religiusitas | Aspek Psikologis dan Kognitif | Berpikir kreatif sebagai proses mental yang tidak hanya bergantung pada kecerdasan tetapi juga pada cara individu mengembangkan ide-ide baru | Saya percaya bahwa berpikir kreatif melibatkan lebih dari sekadar kecerdasan, akan tetapi tentang bagaimana mengembangkan ide-ide baru. |
| | Aktivitas Non-adaptif dan Hidup | Kreativitas sebagai manifestasi dari keberanian untuk memilih jalan sendiri | Saya yakin bahwa kreativitas membutuhkan keberanian untuk mengambil jalan yang belum ditempuh sebelumnya. |
| | Kapabilitas Individual dan Kolaboratif | Kreativitas yang mencakup kemampuan individu serta potensi pengorganisasian kreativitas | Saya percaya bahwa kreativitas mencakup tidak hanya apa yang bisa dibuat, tetapi juga bagaimana mengorganisir dan mengembangkan ide-ide kreatif. |
| | Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik | Nilai dan aspirasi | Saya merasa nilai dan aspirasi religius saya memotivasi dalam belajar. |
| | | Motif belajar | Motif belajar saya sejalan dengan keyakinan dan praktik agama saya. |
| | | Umpan balik | Saya mendapatkan umpan balik positif dari lingkungan sekitar baik dari guru maupun teman. |
| | Keterlibatan Orang Tua dan Komunikasi | Lingkungan belajar yang kondusif | Lingkungan belajar saya kondusif. |
| | | Keterlibatan orang tua dalam belajar mandiri di rumah | Orang tua saya terlibat dalam kegiatan belajar mandiri di rumah. |
| | | Komunikasi efektif dalam proses belajar | Komunikasi yang efektif dalam proses belajar di kelas disisipkan nasihat dalam pembentukan karakter. |

| | | |
|--|--|---|
| | Kesetabilan emosi | Praktik keagamaan saya membantu saya mencapai kesetabilan emosi. |
| Aspek Psikologis dan Perilaku | Kebutuhan berprestasi dan bersaing | Kebutuhan saya untuk berprestasi dan bersaing secara baik dipengaruhi oleh intensitas saya dalam beribadah/berdoa. |
| Harapan dan Cita-Cita | Cita-cita masa depan sebagai motivator utama dalam pembelajaran | Cita-cita masa depan saya sangat dipengaruhi oleh motivasi dalam mendekati diri kepada Tuhan. |
| Nilai dan Pandangan Dunia | Penerapan nilai-nilai yang memperkuat tatanan sosial dan transendensi diri | Saya berusaha menerapkan nilai-nilai dalam ajaran agama untuk memperbaiki kehidupan saya dan orang terdekat di lingkungan saya. |
| Keanggotaan Kelompok, Nilai Kognitif dan Emosional | Identifikasi kelompok agama memberikan nilai kognitif dan emosional | Keanggotaan saya di kelompok agama memberikan pemahaman dan perasaan hati/jiwa merasa tenang. |
| | Kehadiran di pertemuan keagamaan | Saya secara rutin menghadiri pertemuan-pertemuan keagamaan. |
| Praktik Keagamaan | Frekuensi berdoa | Saya berdoa dengan frekuensi yang mencerminkan kepatuhan saya terhadap praktik agama saya. |

| | | | |
|---|------------------------------------|--|--|
| Status Sosial Ekonomi Keluarga | Keyakinan ideologis | Keyakinan tentang Tuhan dan pandangan normatif agama | Kepercayaan saya tentang Tuhan dan aturan-aturan agama mempengaruhi semua bagian kehidupan saya, termasuk saat saya belajar. |
| | | Ritualistik | Ritual keagamaan merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan mempengaruhi motivasi belajar. |
| | | Pengalaman, intelektual, dan konsekuensial | Pengalaman, pemahaman intelektual, dan konsekuensi dari praktik keagamaan saya berperan penting dalam motivasi belajar. |
| | Pendapatan Rumah Tangga | Pendapatan Orang Tua | Pendapatan bulanan Bapak dan Ibu saya memadai untuk kebutuhan sehari-hari keluarga kami. |
| | Pendidikan Orang Tua | Pendidikan terakhir Orang Tua | Pendidikan terakhir Bapak saya mempengaruhi status sosial ekonomi keluarga kami. |
| | Status Pekerjaan Orang Tua | Jenis pekerjaan | Jenis pekerjaan orang tua saya mencerminkan status sosial ekonomi keluarga kami |
| | | Status pekerjaan orang tua | Status pekerjaan orang tua saya (tetap, kontrak, wirausaha) mencerminkan kestabilan ekonomi keluarga kami. |
| | Kepemilikan Aset dan Infrastruktur | Kepemilikan kendaraan | Kepemilikan kendaraan oleh keluarga kami mencerminkan status sosial ekonomi kami. |
| | | Perkiraan luar rumah | Luas dan kondisi rumah kami mencerminkan status sosial ekonomi keluarga kami. |

| | | |
|-------------------------|--|---|
| Rumah Tangga | Aset rumah lain selain tempat tinggal/tanah dalam investasi | Keluarga kami memiliki aset lain seperti rumah kedua atau tanah yang merupakan investasi. |
| | Jumlah anak | Jumlah anak dalam keluarga kami tidak membebani kondisi ekonomi kami. |
| Karakteristik Keluarga | Usia berumah tangga | Lamanya orang tua saya berumah tangga mencerminkan kestabilan ekonomi dan sosial. |
| | Kesehatan keluarga | Kondisi kesehatan keluarga kami baik dan terjamin. |
| Kondisi Hidup | Kecukupan nutrisi harian | Keluarga kami mampu memenuhi kecukupan nutrisi harian dengan baik. |
| | Pekerjaan yang dicapai | Pekerjaan yang dicapai anggota keluarga mencerminkan status sosial ekonomi yang baik. |
| Status Sosial Orang Tua | Status sosial yang berasal dari keluarga asal dari nenek dan kakek | Status sosial yang berasal dari keluarga asal (nenek dan kakek) berpengaruh terhadap status sosial ekonomi kami saat ini. |
| Faktor Subjektif | Persepsi individu terhadap status sosial ekonomi | Secara pribadi, saya merasa status sosial ekonomi keluarga saya berada pada tingkat yang baik. |

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Uji Validitas

Validitas merupakan ketepatan antara data yang terjadi pada subjek penelitian dengan kemampuan peneliti untuk melaporkannya (Sugiyono, 2019). Adanya uji validitas khususnya dalam penelitian kuantitatif dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui apakah tingkat validitas alat tersebut sudah sesuai. Langkah-langkah yang digunakan untuk menentukan nilai validitas adalah dengan menggunakan rumus *Product Moment* di bawah ini:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \quad (2)$$

Rumus 3.2. Rumus Uji Validitas

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Jumlah subyek atau responden

$\sum x$ = Skor Butir

$\sum y$ = Skor Total

$\sum x^2$ = Kuadrat dari total jumlah variabel X

$\sum y^2$ = Kuadrat dari total jumlah variabel Y

$\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara skor variabel X dan Y

Selain itu, untuk menentukan kelayakan item pertanyaan untuk digunakan, ada standar untuk pengujian. Yaitu membandingkan nilai r-hitung dengan r-tabel. Suatu pernyataan dinyatakan valid jika r-hitung > r-tabel. Elemen pertanyaan dinonaktifkan ketika r-hitung adalah 0,05. Jika nilai signifikan > 0.05 maka item pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid.

3.7.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji indikator yang menunjukkan apakah alat ukur tersebut reliabel atau dipercaya (Amanda et al., 2019). Untuk menghitung uji reliabilitas, dapat menggunakan rumus *Alpha Croanbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right] \quad (3)$$

Rumus 3.3. Rumus Uji Reliabilitas

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas instrument (total tes)

k = jumlah butir pertanyaan yang sah

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_t^2 = varianskor total

Jika nilai Croanbach's alpha > 0.60 , item pertanyaan dinyatakan reliabel.

Reliabilitas di bawah 0,60 tidak baik, 0,70 dapat diterima, dan di atas 0,80 baik.

3.7.3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil analisis yang di uji cobakan kepada 213 siswa yang merupakan bukan responden penelitian. Diketahui bahwa kuesioner pada seluruh variabel terdapat 76 pertanyaan dapat dinyatakan valid dan pada uji reliabilitas seluruh pertanyaan dapat dinyatakan reliabel. Bukti uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada link berikut: <https://bit.ly/UjiValiditasDisertasi>

3.7.4. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat dalam analisis regresi meliputi penilaian normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian normalitas sangat penting untuk memverifikasi kepatuhan distribusi *term* kesalahan terhadap asumsi distribusi normal. Mendeteksi multikolinearitas sangat penting untuk memastikan independensi antar variabel penjelas, yang memerlukan prosedur sistematis untuk diagnosis. Pengujian heteroskedastisitas sangat penting untuk mengevaluasi varian kesalahan prediksi, yang berdampak pada interval kepercayaan dalam model regresi. Pengujian ini sangat penting untuk memvalidasi model regresi, karena penyimpangan dari asumsi normalitas, multikolinearitas, atau heteroskedastisitas dapat menyebabkan hasil yang bias dan memengaruhi keandalan kesimpulan statistik. Melakukan pengujian ini sangat penting untuk meningkatkan kekuatan dan keakuratan analisis regresi. Maka dari itu, uji prasyarat dilakukan sebagai berikut:

3.7.3.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas merupakan langkah penting dalam berbagai uji statistik, karena pengujian parametrik bergantung pada asumsi data normal. Uji statistik menawarkan manfaat dalam memberikan evaluasi keadaan normal yang tidak memihak, namun mungkin kurang sensitif ketika menangani ukuran sampel yang kecil atau menjadi terlalu sensitif ketika menangani ukuran sampel yang besar.

Teknik statistik memainkan peran penting dalam menafsirkan Uji Normalitas. Terdapat berbagai metode untuk menilai normalitas, dengan pertimbangan seperti ukuran sampel yang mempengaruhi kekuatan pengujian. Uji Shapiro-Wilk, Anderson-Darling, dan Lilliefors diidentifikasi sebagai Uji Seragam Paling Kuat (UMP) untuk mendeteksi normalitas, karena kekuatannya tetap konsisten pada ukuran sampel yang berbeda. Meskipun Teorema Batas Pusat menyarankan normalitas untuk ukuran sampel di atas 30, dalam skenario praktis dengan ukuran sampel yang lebih kecil, melakukan uji normalitas menjadi penting untuk memastikan analisis statistik yang akurat. Teknik seperti pengujian distorsi laju menawarkan cara yang efisien untuk menguji normalitas terhadap distribusi yang berbeda, memberikan wawasan tentang kinerja pengujian dalam berbagai kondisi. Selain itu, kekuatan uji normalitas dapat bervariasi menurut ukuran sampel, dengan pengujian seperti *Shapiro-Wilk*, *Shapiro Francia*, dan *Anderson-Darling* menunjukkan kekuatan yang lebih tinggi seiring bertambahnya ukuran sampel.

Teknik statistik digunakan untuk menentukan kriteria Uji Normalitas, ada juga para peneliti yang menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Berbagai metode digunakan untuk menilai normalitas, termasuk uji momen, plot probabilitas normal, uji chi-kuadrat, uji fungsi distribusi empiris, dan teknik korelasi. Tes Kolmogorov-Smirnov umumnya digunakan dalam literatur untuk mengevaluasi normalitas, bersama dengan tes lain seperti *Jarque-Bera*, *Anderson-Darling*, dan *Shapiro-Wilk*. Perbandingan uji normalitas mengungkapkan bahwa Uji Shapiro-Wilk memiliki tingkat kesalahan tipe I yang dapat diterima, menjadikannya pilihan yang andal, diikuti oleh Uji Kolmogorov-Smirnov, Uji *Anderson-Darling*, dan Uji *Chi-square*. Selain itu,

uji normalitas dipengaruhi oleh ukuran sampel, *skewness*, dan koefisien kurtosis, dengan nilai kritis dan grafik histogram direkomendasikan untuk sampel besar. Secara keseluruhan, teknik ini membantu memastikan validitas analisis statistik yang bergantung pada asumsi normalitas. Dalam hal ini menggunakan rumus Kolmogrov-Smirnov untuk pengujian.

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Rumus 3.4. Rumus Kolmogrov-Smirnov

Keterangan:

X^2 = Chi-kuadrat

f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan

Kriteria dalam pengujian ini yaitu, jika nilai signifikansi (sig) > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi (sig) < 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Sejumlah penelitian telah mengeksplorasi penggunaan uji Kolmogorov-Smirnov (KS) dalam berbagai aplikasi statistik. Hong et al., (2021); Kesemen et al., (2021) keduanya mengusulkan versi baru uji KS, yang berfokus pada kerusakan struktural dan pada normalitas multivariat. Sedangkan Emmanuel et al., (2020) mencoba membandingkan kinerja uji KS dengan uji normalitas lainnya, dan merekomendasikannya untuk ukuran sampel yang besar. Penggunaan uji KS dalam perbandingan dua sampel, dengan memberikan pertimbangan kekuatan untuk distribusi yang berbeda (Baumgartner & Kolassa, 2021; Majumder, 2020). Pendapat lain yang diungkapkan oleh (Uba et al., 2021; Wyłomańska et al., 2020) sama-sama menggunakan uji KS dalam konteks deteksi *outlier* dan pengujian normalitas, dengan menerapkannya pada residual model regresi *nonlinier* dan mengusulkan uji omnibus baru untuk normalitas.

3.7.3.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan metode statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Multikolinieritas dapat menyebabkan hasil analisis regresi yang salah. Beberapa metode telah diusulkan untuk mendeteksi multikolinieritas, antara lain aturan Klein, *Variance Inflation Factor* (VIF), indeks kondisi, dan *variance decomposition compensation* (VDP). Metode-metode ini menilai derajat korelasi antar variabel dan memberikan panduan untuk menghilangkan variabel-variabel yang menyebabkan multikolinieritas. Uji multikolinieritas penting dilakukan guna memastikan reliabilitas dan validitas model. Para peneliti telah mengembangkan berbagai teknik, seperti penduga logistik *ridge*, *mean-centering*, *orthogonalizing*, dan *Floodlighting*, untuk mengatasi multikolinieritas dan meningkatkan interpretasi model regresi. Deteksi multikolinieritas sangat penting dalam pemodelan ekonometrik dan statistik, dan para peneliti terus mengeksplorasi algoritma dan pendekatan baru untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan multikolinieritas.

Tujuan utama analisis regresi adalah untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Koefisien regresi mewakili rata-rata perubahan variabel terikat untuk setiap satuan kenaikan variabel bebas dengan asumsi semua variabel bebas lainnya tetap konstan. Komponen terakhir tersebut sangat penting untuk analisis multikolinieritas karena multikolinieritas muncul ketika terdapat korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Korelasi ini menimbulkan masalah karena variabel independen diharapkan saling eksklusif. Korelasi antar variabel yang tidak cukup rendah dapat menyebabkan kesulitan dalam penyesuaian model dan interpretasi hasil.

Identifikasi variabel-variabel yang dipengaruhi oleh multikolinieritas dan penilaian multikolinieritas dalam model regresi dapat dilakukan melalui analisis statistik. Analisis ini meliputi evaluasi kekuatan korelasi antar variabel independen dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Pengujian ini menggunakan *software* statistik untuk menghitung *Variance*

Inflation Factor (VIF) untuk setiap variabel independen. VIF (*Variance Inflation Factor*) dimulai dengan nilai 1 dan tidak mempunyai batas maksimal. Skor 1 menandakan tidak adanya korelasi antara variabel independen tersebut dengan variabel independen lainnya. Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang berkisar antara 1 hingga 5 menunjukkan korelasi yang ringan, sehingga tidak memerlukan tindakan perbaikan apa pun. Skor VIF yang melebihi 5 menandakan tingkat multikolinearitas yang signifikan, sehingga menghasilkan estimasi koefisien yang tidak dapat diandalkan dan nilai p yang diragukan. Perhitungan VIF menggunakan nilai R-kuadrat ini. VIF untuk variabel independen sama dengan berikut:

$$VIF_i = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

Rumus 3.5. Rumus VIF

Berbagai metode telah diusulkan untuk mendeteksi multikolinearitas dalam analisis regresi. Oñate & Morales-Oñate, (2023) memperkenalkan MTest, tes nonparametrik berdasarkan *bootstrap* yang mendukung aturan Klein dan *Variance Inflation Factor*. Sedangkan Mohammadi, (2020) menyajikan pengujian multikolinearitas berbahaya berdasarkan rasio signifikansi kuadrat terkecil biasa dan estimasi regresi *ridge* umum. Metode untuk membandingkan mengurangi multikolinearitas dalam regresi logistik, dan menemukan bahwa penduga logistik *ridge* adalah yang paling efektif (Ibrahim et al., 2020; Perez-Melo & Kibria, 2020). Akan tetapi pendapat Assaf & Tsionas, (2021); Shrestha, (2020) membahas tentang teknik deteksi multikolinearitas antara lain koefisien korelasi, VIF, dan metode *eigenvalue* sehingga menyarankan penggunaan analisis *Bayesian* untuk menguji kolinearitas, dengan membandingkan marginal posterior parameter regresi pada prior yang berbeda. Berbagai hasil temuan peneliti menguji pengaruh multikolinearitas pada tingkat kesalahan tipe I metode deteksi heteroskedastisitas, dan menemukan uji *Breusch-Godfrey* sebagai metode terbaik. Salmerón- menyajikan paket R "multiColl" untuk mendeteksi

kolinearitas dekat, mengatasi kelemahan paket yang ada (Alabi et al., 2020; Salmerón-Gómez et al., 2020).

3.7.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah standar deviasi suatu variabel prediksi, yang diamati pada berbagai level variabel independen atau pada periode waktu yang berbeda, tidak konsisten. Heteroskedastisitas ditandai dengan kecenderungan kesalahan sisa yang menunjukkan pola menyebar dari waktu ke waktu, seperti yang diamati melalui inspeksi visual.

Heteroskedastisitas dapat bermanifestasi dalam dua bentuk berbeda: bersyarat dan tidak bersyarat. Heteroskedastisitas bersyarat mengacu pada adanya volatilitas yang bervariasi sehubungan dengan volatilitas yang diamati pada periode sebelumnya, misalnya setiap hari. Heteroskedastisitas tanpa syarat mengacu pada keseluruhan variasi volatilitas yang tidak dipengaruhi oleh volatilitas periode sebelumnya. Heteroskedastisitas tanpa syarat digunakan untuk mengidentifikasi periode volatilitas tinggi dan rendah di masa depan.

Uji heteroskedastisitas sangat penting dalam menilai konsistensi model regresi pada nilai variabel penjelas yang berbeda. Berbagai pendekatan telah diusulkan untuk mengatasi masalah ini, seperti mengembangkan statistik uji baru berdasarkan uji Levene, memperkenalkan pendekatan uji dimensi yang kuat terhadap normalitas dan dapat diterapkan dalam model linier respons multidimensi, dan mengeksplorasi pengujian khusus untuk model regresi linier t dengan kesalahan ekor yang lebih panjang dari biasanya. Metode-metode ini bertujuan untuk mendeteksi penyimpangan homoskedastisitas, memastikan keandalan prediksi model regresi. Studi simulasi dan contoh data nyata telah menunjukkan efektivitas pengujian ini dalam mendeteksi heteroskedastisitas, terutama dalam skenario di mana varians merupakan fungsi nonlinier dari prediktor. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_1 = \frac{R\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-R^2}}$$

Rumus 3.6. Rumus Heteroskedastisitas

Dengan kriteria pengujian

H0 diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

H0 ditolak jika $t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

Sejumlah penelitian telah mengusulkan dan menguji metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam berbagai model regresi Feng et al., (2019); Lütkepohl et al., (2018) masing-masing mengembangkan pengujian untuk model autoregresif vektor struktural dan model data panel efek tetap dua arah. Sedangkan Feng et al., (2019); Shinkyu, (2022) masing-masing berfokus pada model data panel regresi linier berdimensi tinggi dan efek tetap, dengan mengusulkan pengujian berdasarkan residu. Para peneliti memperkenalkan uji kuat heteroskedastisitas untuk korelasi *cross-sectional*, membahas heteroskedastisitas dalam model regresi linier parsial dan uji koefisien korelasi Spearman (Khaled et al., 2019; Yu & Hutson, 2020). Pendapat yang dikemukakan oleh Onifade & Olanrewaju, (2020); Yang & Zhao, (2021); Zhao et al., (2021) mengusulkan uji baru untuk heteroskedastisitas dalam model indeks tunggal, dan melakukan analisis komparatif komprehensif uji statistik untuk asumsi homoskedastisitas dalam model linier umum.

3.7.5. Pengujian Hipotesis

Proses mediasi dan moderasi dapat dijelaskan secara efektif menggunakan model 59 dengan bantuan alat menggunakan makro PROCESS. Model conditional process merupakan analisis proses kondisional (conditional process) yang menggabungkan mediasi dan moderasi yang berfokus pada estimasi dan interpretasi sifat kondisional (moderasi) dari pengaruh tidak langsung dan atau pengaruh langsung (mediasi) dari X terhadap Y dalam sistem kausal. Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi arah dan atau kuatnya hubungan antara variabel independen atau predictor dan variabel dependen atau kriteria, sedangkan variabel mediasi sebagai salah satu yang menyumbang hubungan antara prediktor (independen variabel) dan kriteria

(dependen variabel) Mediasi melibatkan pemahaman mekanisme melalui mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen, baik secara langsung atau tidak langsung melalui mediator. Di sisi lain, moderasi berfokus pada analisis kondisional untuk menentukan kapan hubungan antar variabel ada atau bervariasi dalam kekuatan atau arah. Dengan memanfaatkan alat seperti makro PROCESS, peneliti dapat secara efisien menguji model mediasi yang dimediasi, dimoderasi, atau dimoderasi, menangkap sifat hubungan yang saling bergantung dalam kerangka teoritis. Analisis ini memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana dan kapan variabel saling mempengaruhi, menawarkan wawasan tentang hubungan yang kompleks dan meningkatkan kemampuan interpretasi temuan penelitian. Model 59 pada makro process dapat digunakan pada penelitian ini karena hipotesis yang dikembangkan menggunakan mediasi dan moderasi dalam melakukan analisisnya. Penelitian sebelumnya masih terbatas yang menggunakan model 59 makro process pada analisis mediasi dan moderasi secara bersama-sama.

Karya Hayes mengenai mediasi, moderasi, dan analisis proses kondisional menggunakan pendekatan berbasis regresi telah memajukan bidang ini secara signifikan (Bolin, 2014). Dia telah membantah mitos dan memberikan rekomendasi untuk analisis ini, dengan menekankan penggunaan pendekatan modern (A. F. Hayes & Rockwood, 2017). Hal ini dikonfirmasi kembali berdasarkan hasil temuan Hayes, (2018); Igartua & Hayes, (2021) telah mengklarifikasi lebih lanjut konsep-konsep ini, termasuk indeks mediasi yang dimoderasi dan kuantifikasi, inferensi, dan interpretasi mediasi yang dimoderasi. Pilihan antara PROSES dan pemodelan persamaan struktural untuk analisis ini dibahas oleh (A. F. Hayes & Rockwood, 2017). Sementara pendapat Clement & Bradley-Garcia, (2022) memberikan panduan praktis untuk melakukan analisis mediasi yang dimoderasi menggunakan makro PROCESS. Rumus dalam mendukung makro proses dengan menggunakan model 59 dapat dijelaskan berikut:

Persamaan Model:

$$Y = b_0 + b_1M + b_2MW + c_1'X + c_2'W + c_3'XW$$

$$M = a_0 + a_1X + a_2W + a_3XW$$

Rumus 3.7. Rumus Persamaan Model (M)

Aljabar untuk menghitung efek tidak langsung dan/atau kondisional dengan menuliskan model sebagai $Y = a + bX$:

$$Y = b_0 + b_1M + b_2MW + c_1'X + c_2'W + c_3'XW$$

$$M = a_0 + a_1X + a_2W + a_3XW$$

Rumus 3.8. Rumus Aljabar

Oleh karena itu, maka untuk mengganti persamaan M

$$Y = b_0 + b_1(a_0 + a_1X + a_2W + a_3XW) + b_2(a_0 + a_1X + a_2W + a_3XW)W + c_1'X + c_2'W + c_3'XW$$

Maka dapat dikalikan dengan mengeluarkan rumus dalam tanda kurung

$$Y = b_0 + a_0b_1 + a_1b_1X + a_2b_1W + a_3b_1XW + a_0b_2W + a_1b_2XW + a_2b_2WW + a_3b_2XWW + c_1'X + c_2'W + c_3'XW$$

Selanjutnya mengelompokkan suku-suku ke dalam bentuk $Y = a + bX$

$$Y = (b_0 + a_0b_1 + a_2b_1W + a_0b_2W + a_2b_2WW + c_2'W) + (a_1b_1 + a_3b_1W + a_1b_2W + a_3b_2XW + c_1' + c_3'W)X$$

Untuk mengetahui efek tidak langsung dari X pada Y, tergantung pada W:

$$a_1b_1 + a_3b_1W + a_1b_2W + a_3b_2XW = (a_1 + a_3W)(b_1 + b_2W)$$

selanjutnya untuk mengetahui satu efek langsung dari X pada Y, tergantung pada W:

$$c_1' + c_3'W$$